

## **PENGARUH INFLASI TERHADAP *VELOCITY OF MONEY* DI INDONESIA**

**Oleh :**  
**Dian Lubianti**

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to find out the effect on the inflation for velocity of money in Indonesian. The sampling period is from 1990 until 2004. Quantitative for analisis are with regression models. The result on regression models is significant to predicable inflation influence on the velocity of money. In this paper, the writer use the Quantity Theory. The writer hope this paper can became the resources of information that can explain in the influence of inflation to velocity of money.*

*Keywords : Inflation, Velocity of Money*

### **PENDAHULUAN**

Deregulasi dan globalisasi sektor keuangan telah membawa pengaruh yang besar terhadap perekonomian banyak negara. Disamping memberikan dampak positifnya terhadap perekonomian, perubahan yang cepat di pasar keuangan juga telah memberikan pengaruh negatif terhadap efektivitas kebijakan moneter.

Perkembangan yang cepat di sektor keuangan telah mengurangi kemampuan bank sentral dalam mengendalikan besaran atau kuantitas uang beredar. Makin meluasnya transionalisasi keuangan, inovasi produk dan proses keuangan, serta gejala sekuritisasi aset, maka penciptaan uang beredar semakin banyak terjadi diluar ototitas moneter. Perkembangan ini menyebabkan kestabilan dari persamaan permintaan uang, *multipliers*, dan *velocity of money* menjadi terganggu, padahal kesemuanya ini merupakan prasyarat bagi efektivitas pengendalian jumlah uang beredar.

Salah satu faktor yang menyebabkan berubahnya trend dan kestabilan dari *money multipliers* dan *velocity of money* adalah pertumbuhan perbankan yang terlalu cepat, dan ini menimbulkan permasalahan sendiri, karena pada dasarnya pengendalian kuantitas uang beredar sangat tergantung pada *money multipliers* dan *velocity of money*.

Apabila diamati perkembangan sektor keuangan yang diukur melalui rasio antara jumlah uang beredar dengan Produk Domestik Bruto dapat diketahui bahwa perkembangan laju peredaran uang dalam arti sempit (M1) memiliki trend yang fluktuatif dibandingkan dengan laju peredaran uang dalam arti luas (M2) yang memiliki trend *velocity* yang menurun.

Kecepatan peredaran uang atau velositas merupakan wujud perilaku masyarakat di dalam memanfaatkan pendapatan atau uang yang dimilikinya. Perilaku ini selain dipengaruhi oleh tingkat monetasi masyarakat dan kemajuan di bidang komunikasi, juga dipengaruhi oleh efek psikologis dari kondisi ekonomi periode sebelumnya, dimana masyarakat berlomba-lomba untuk membelanjakan kekayaannya yang dapat mengakibatkan timbulnya ketidakpercayaan masyarakat untuk memegang rupiah, sehingga permintaan meningkat, yang pada akhirnya akan mendorong terjadinya peningkatan inflasi. Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sangat penting dan sering dijumpai hampir pada semua negara di dunia ini. Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecendrungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Dengan kata lain inflasi adalah suatu keadaan di mana senantiasa terjadi peningkatan harga-harga barang-barang dan jasa-jasa pada umumnya, kenaikan tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. (Roswita AB, 1994: 165)

Menurut teori kuantitas, penyebab utama dan satu-satunya yang memungkinkan munculnya gejala ini adalah terjadinya kelebihan pada jumlah uang beredar sebagai akibat pertambahan jumlah uang beredar di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Keynes, inflasi terjadi akibat kelebihan jumlah permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan yang mengakibatkan terjadinya kenaikan harga yang pada akhirnya menimbulkan inflasi.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka perumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh inflasi terhadap *Velocity of Money*”. Berdasarkan perumusan masalah maka adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap *Velocity of Money*.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Untuk menganalisis peranan uang dalam mempengaruhi tingkat kegiatan perekonomian tentu tidak bisa lepas dari teori permintaan uang dan teori penawaran uang. Setiap transaksi dalam kegiatan perekonomian meliputi dua tahap pertukaran, yaitu penjual menyerahkan barang dan jasanya kepada pembeli, dan pembeli menyerahkan uang yang sama nilainya dengan harga yang telah disetujui. Salah satu cara untuk menggambarkan hubungan ini dalam variabel kunci dalam perekonomian adalah melalui persamaan pertukaran, yang pertama kali dikembangkan oleh ekonomi klasik yang dikenal dengan *Teori Kuantitas Irving Fisher*. Meskipun persamaan ini dapat disusun dalam berbagai cara tergantung pada variabel yang ditekankan, namun versi dasarnya adalah  $MV = PT$ , M adalah jumlah uang beredar atau penawaran uang, V adalah *velocity* atau laju peredaran uang, P adalah tingkat harga dan T adalah jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian dalam suatu periode tertentu.

Selanjutnya persamaan pertukaran dikembangkan oleh para ekonom klasik sebagai cara untuk menjelaskan tingkat harga dalam perekonomian. Jumlah uang beredar yang dikeluarkan untuk memperoleh barang-barang (MV) harus selalu sama dengan jumlah nilai barang-barang yang ditukarkan dengan uang itu (PT). (Syamsuddin Mahmud, 1985: 62) Sedangkan Kaum Moneteris memandang peranan uang sebagai titik sentral untuk bisa memahami perkembangan makro ekonomi dari waktu ke waktu, jumlah uang beredar dari sudut pandangan ini, merupakan unsur utama pertumbuhan jangka pendek GNP Nominal, sedangkan dalam jangka panjang, uang adalah unsur utama yang menentukan tingkat harga.

Kemudian Kaum Moneteris mengubah persamaan pertukaran dari identitas menjadi suatu teori yaitu *Teori Kuantitas Uang Modern* dengan mengasumsikan bahwa *velocity* relatif stabil atau setidaknya dapat diprediksi. Jika *velocity* dapat diprediksi, maka PDB nominal juga akan dapat diprediksi. *Velocity* adalah suatu komponen kunci dari teori kuantitas uang. Kegunaan teori kuantitas modern tergantung pada stabilitas dan kemampuan memprediksi *velocity*. Perubahan kecil dalam *Velocity of Money* yang tidak dapat diprediksi dapat merusak kemampuan persamaan pertukaran dalam memprediksi PDB nominal. (William A. Mc Eachern, 2000: 312)

Menurut pandangan klasik teori kuantitas digunakan dalam menerangkan hubungan antara penawaran uang dan tingkat harga, disamping itu teori kuantitas dapat pula digunakan untuk menerangkan tujuan masyarakat dalam meminta uang. Salah satu bagian penting dari teori kuantitas yaitu mengenai kelajuan peredaran uang. Menurut ahli-ahli klasik kelajuan peredaran uang adalah tetap, sedangkan dari golongan Keynesian memandang kelajuan peredaran uang selalu mengalami perubahan. Untuk lebih memahami perbedaan tersebut kita dapat melihat kelajuan peredaran uang di Indonesia.

Menurut teori kuantitas uang yang dikembangkan oleh Irving Fisher bahwa perubahan dalam uang beredar menimbulkan perubahan yang sama cepatnya atas harga-harga. Artinya seandainya uang beredar bertambah sebesar lima persen, maka tingkat harga juga akan bertambah sebanyak lima persen. Atau sebaliknya apabila uang beredar berkurang sebanyak lima persen maka tingkat harga akan berkurang menurut kelajuan yang sama. (Sadono Sukirno, 1998: 222) Teori kuantitas pada dasarnya menerangkan hubungan antara penawaran uang dan tingkat harga. Hal ini dijelaskan oleh klasik dengan menggunakan persamaan pertukaran yaitu :

$$MV = PT \text{ (Teori Kuantitas)}$$

Dalam hal ini inflasi terjadi dikarenakan meningkatnya jumlah uang beredar (M) atau kecepatan uang beredar (V) yang tidak diimbangi dengan kecepatan penambahan jumlah barang dan jasa (T).

Teori kuantitas lebih menitikberatkan pada hubungan jumlah uang dan harga, maka teori Marshall lebih menitikberatkan pada hubungan antara jumlah uang beredar dengan pendapatan nasional. Sedangkan menurut pandangan dari kaum moneteris tentang Aggregate Demand yaitu menghubungkan jumlah uang beredar (M) dengan total penggunaan nominal pada barang dan jasa  $P \times Y$  (P = tingkat harga; Y = Pendapatan). Hal ini lebih dikenal dengan Konsep *Velocity Of Money*. Konsep ini dikalkulasikan

dengan membagi pengeluaran nominal  $P \times Y$  dengan penawaran uang. (Richard G Lipsey, Paul N Coutrant, Douglas D Purvis dan Peter O Steiner)

$$V = \frac{Px Y}{M}$$

Selain itu kaum moneteris juga mengakui bahwa kecepatan peredaran uang tidak selalu tetap, dan juga mereka yakin bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang dapat diramalkan besarnya. Selain itu, dalam jangka panjang kelajuan peredaran uang menunjukkan kecenderungan yang selalu menaik yaitu secara perlahan nilai  $V$  akan semakin bertambah besar. Selain itu juga diungkapkan beberapa faktor penting yang akan menaikkan nilai  $V$  dalam jangka panjang seperti sistem pembayaran gaji yang semakin baik, perbaikan dalam sistem keuangan dan perbaikan dalam sistem perhubungan.

Para kaum moneteris memandang uang sebagai titik sentral untuk bisa mengerti berkembangnya makroekonomi dari waktu ke waktu, jumlah uang beredar dari sudut pandang ini merupakan unsur utama pertumbuhan jangka pendek GNP Nominal. Sedangkan dalam jangka panjang uang merupakan unsur utama yang menentukan harga. Dari beberapa persamaan yang dijelaskan di atas bahwa terdapat kaitan atau hubungan antara jumlah uang beredar dengan pendapatan nasional yang sangat erat. Uang beredar merupakan besaran stok dan merupakan sesuatu yang dapat di ukur, sedangkan GNP merupakan arus pendapatan. Tingkat perubahan uang beredar setiap tahun disebut kecepatan perputaran uang . Apabila perubahan tersebut di ukur secara relatif terhadap pendapatan nasional (GNP), maka dinamakan *income velocity*. (Paul A Samuelson, 1991: 426)

Jika *Velocity of Money* dianggap konstan maka perubahan stok uang beredar akan sebanding dengan pendapatan nominal.

$$V = Y_n / M$$

Dari persamaan diatas terlihat bahwa ( $V$ ) atau *Velocity of Money* merupakan rasio perbandingan antara pendapatan nominal dengan stok uang beredar nominal. Laju peredaran uang (*Velocity of Money*) berhubungan erat dengan perilaku permintaan akan uang. Apabila dilihat kembali pandangan klasik mengenai faktor-faktor yang menentukan permintaan akan uang, dapat dilihat bahwa permintaan uang untuk transaksi merupakan satu-satunya faktor yang akan menentukan permintaan uang.

### Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Erika Yuniarsih (Skripsi, 2004) yang menulis tentang analisis *Velocity of Money* di Indonesia periode 1988-2003. Berdasarkan hasil penelitian Erika didapatkan hasil regresi berganda laju inflasi dan suku bunga deposito dengan *velocity of money* di Indonesia, diperoleh hubungan yang positif selama periode 1988-2003 dengan tingkat keeratan ( $R$ ) 53,5 persen dan tingkat pengaruh ( $R^2$ ) 26,6 persen. Nilai  $R$  menunjukkan pengaruh laju inflasi dengan suku bunga deposito terhadap *velocity of money*. Koefisien determinasi bernilai 0,535, hal ini berarti bahwa sekitar 53,5 persen laju inflasi dan suku bunga mempengaruhi *velocity of money* di Indonesia dan sisanya 46,5 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Untuk nilai  $R^2$

sebesar 0,266 hal ini menunjukkan bahwa sekitar 26,6 persen variasi dalam laju peredaran uang dapat dijelaskan oleh variasi dalam inflasi dan suku bunga deposito, sisanya 72,4 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

Dari penelitian terdahulu R.M Sundrum seorang ahli ekonomi Australia telah menghitung kecepatan peredaran uang dan pendapatan dalam periode 1951-1971. (Bulletin of Indonesian Economic Studies, 1973). Berdasarkan hasil perhitungannya, Sundrum membedakan kecepatan peredaran uang menjadi tiga fase yaitu periode 1951-1961, periode 1961-1966 dan periode 1966-1972.

Pada periode 1951-1961, kecepatan peredaran uang menunjukkan kecenderungan menurun, walaupun terdapat tahun dimana peredaran uang mengalami kenaikan kembali. Diantara tahun 1951-1954 laju peredaran uang terus mengalami penurunan dari 15,79 menjadi 9,56 kali. Dalam periode tahun 1954-1956 kembali mengalami peningkatan yang tidak terlalu besar yaitu dari 9,56 menjadi 11,02 kali. Pada periode 1961-1966, terjadi kenaikan yang drastis dalam laju peredaran uang yang meningkat dari 8,14 kali pada tahun 1961 menjadi 14,13 kali pada tahun 1964 dan menjadi 25,5 kali pada tahun 1966. Pada periode 1966-1971, kelajuan peredaran uang menjadi semakin melambat. Pada tahun 1971 kecepatan peredaran uang adalah yaitu 12,88 kali.

## **METODE PENELITIAN**

Ruang lingkup yang diteliti penulis dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada Velocity of Money atau kecepatan peredaran uang. Variabel yang digunakan adalah jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) dan jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) serta laju inflasi. Selain itu juga digunakan data PDB menurut harga konstan dan menurut harga berlaku dan data lain yang mendukung penelitian mulai dari tahun 1990 hingga tahun 2004.

Data yang digunakan dalam penulisan ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang diperoleh dari BI berupa data perkembangan jumlah uang beredar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik M1 dan M2, data laju inflasi serta data pertumbuhan ekonomi yang didapat dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia berbagai edisi. Selain itu data yang diperoleh dari BPS adalah data perkembangan Produk Domestik Bruto menurut harga konstan dan menurut harga berlaku, serta data pertumbuhan ekonomi yang didapat dari Statistik Indonesia berbagai edisi yang diolah oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Selatan. Selain itu digunakan juga studi kepustakaan serta referensi lainnya yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.

Pada penelitian ini pendekatan yang dilakukan untuk menganalisis data yang ada yaitu menggunakan tehnik analisis kualitatif deskriptif dan analisis kuantitatif. Tehnik analisis kualitatif deskriptif dipakai untuk melihat perkembangan kecepatan peredaran uang selama periode 1990-2004 serta untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *Velocity of Money*, yang bersifat *institutional* (kelembagaan), antara lain kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dijalankan pemerintah, inovasi-inovasi keuangan, sistem pembayaran, dan lain-lain.

Tehnik analisis kuantitatif digunakan untuk menjelaskan pengaruh dari laju inflasi terhadap *Velocity of Money* di Indonesia selama periode 1990-2004. Adapun sarana yang digunakan adalah model regresi linier sederhana seperti dibawah ini :

$$Y = \alpha + \beta X$$

Dimana :

Y = Velocity of Money  
X = Inflasi  
 $\alpha$  = Konstanta  
 $\beta$  = Hipotesis

Adapun hipotesa yang diajukan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh inflasi terhadap *Velocity of Money* di Indonesia adalah sebagai berikut :

$$H_0 = 0$$
$$H_a \neq 0$$

$H_0$  merupakan hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel independen yaitu inflasi terhadap *Velocity of Money* selaku variabel dependen. Sedangkan  $H_a$  merupakan hipotesa alternatif yang menyatakan terdapat pengaruh diantara keduanya.

Agar penelitian lebih terarah dalam penulisan ini diperlukan batasan-batasan variabel, yaitu :

1. Velocity of Money adalah laju peredaran uang, yaitu rasio perbandingan antara pendapatan nominal (PDB) dengan stok uang beredar. (Dornbusch, 1987: 331)
2. JUB ( $M_1$ ) adalah uang beredar dalam arti sempit yang terdiri dari uang kartal yang beredar dalam masyarakat (tidak termasuk yang berada di dalam bank) ditambah dengan uang giral. (Roswita AB, 1994: 22).
3. JUB ( $M_2$ ) adalah uang beredar dalam arti luas yang terdiri atas  $M_1$  ditambah dengan uang kuasi meliputi semua deposito berjangka (dalam rupiah dan valuta asing) dan tabungan yang ada di neraca sistem perbankan di Indonesia. (Roswita AB, 1994: 22)
4. PDB nominal adalah pendapatan nasional pada harga berlaku, yaitu nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan suatu negara dalam satu tahun dan dinilai menurut harga-harga yang berlaku pada tahun tersebut. (Sadono Sukirno, 1995: 35).
5. PDB riil adalah pendapatan nasional pada harga tetap atau harga konstan, yaitu harga yang berlaku pada satu tahun tertentu yang seterusnya digunakan untuk menilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan pada tahun-tahun yang lain. (Sadono Sukirno, 1995: 35).
6. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang laju peredaran uang secara terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. (Nopirin, 1998: 25).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia Periode 1990-2004

Inflasi merupakan peristiwa moneter yang sangat penting dan sering dijumpai hampir pada semua negara di dunia ini. Inflasi dapat didefinisikan sebagai kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Dengan kata lain inflasi adalah suatu keadaan di mana senantiasa terjadi peningkatan harga-harga barang-barang dan jasa-jasa pada umumnya, kenaikan tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. (Roswita AB, 1994: 165)

Selama periode penelitian yaitu dari tahun 1990 sampai 2004 rata-rata inflasi Indonesia sebesar 13,42 persen atau tergolong inflasi sedang. Dalam tabel 1 tercatat laju inflasi sejak tahun 1990 sampai 1997 masih tergolong inflasi ringan dan sedang. Berbeda dengan tahun 1998, inflasi melonjak sangat tajam dan tergolong dalam inflasi berat. Sedangkan pada tahun 1999 inflasi di Indonesia sangat kecil dan tergolong inflasi merangkak, dan ditahun selanjutnya hingga akhir tahun penelitian inflasi di Indonesia tergolong inflasi ringan dan sedang.

Pada grafik 1 terlihat perkembangan laju inflasi di Indonesia pada periode 1990-2004. Pada awal tahun penelitian yaitu tahun 1990 hingga 1996 dapat dikatakan laju inflasi bergerak dibawah satu digit (dibawah 10%) yang berarti masih dapat berfungsi untuk marangsang kegiatan perekonomian. Pada tahun 1998, inflasi mencapai angka tertinggi pada periode penelitian yaitu sebesar 77,63 persen, dan inflasi terendah pada tahun 1999.

**Tabel 1. Perkembangan Laju Inflasi di Indonesia Periode 1990-2004**

Tahun	Laju Inflasi
1990	9,53
1991	9,52
1992	4,54
1993	9,77
1994	9,24
1995	8,64
1996	6,47
1997	11,05
1998	77,63
1999	2,01
2000	9,38
2001	12,55
2002	10,00
2003	5,10
2004	6,40

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, Bank Indonesia

Pada tahun 1998, seperti terlihat pada grafik 1 laju inflasi mencapai puncak, dengan angka tertinggi selama periode penelitian yaitu sebesar 77,63 persen yang merupakan inflasi berat. Hal ini menimbulkan pengaruh yang buruk terhadap perekonomian Indonesia, seperti pertumbuhan ekonomi yang menjadi rendah atau

menurun, defisitnya neraca perdagangan, tingkat pengangguran yang semakin besar serta terganggunya stabilitas ekonomi, sosial dan politik yang pada akhirnya juga akan menghambat proses pembangunan. Tingginya tingkat inflasi ini disebabkan keadaan situasi ekonomi, politik dan keamanan sehingga harga-harga cenderung meningkat tinggi.



Memasuki tahun 1999, laju inflasi mengalami penurunan yang drastis dibandingkan pada tahun 1998 yaitu menjadi 2,01 persen. Penurunan laju inflasi ini disebabkan mulai membaiknya situasi serta kondisi keamanan dan politik dalam negeri, serta mulai timbulnya sikap optimisme yang cukup tinggi dikalangan para pengusaha dan diturunkannya beberapa tarif import bahan-bahan kebutuhan pokok seperti gula dan beras.

### **Perkembangan Velocity of Money di Indonesia Periode 1990-2004**

Menurut Fisher kecepatan peredaran uang dipengaruhi oleh faktor kelembagaan seperti metode pembayaran yang biasa digunakan oleh masyarakat, tingkat monetasi dan penggunaan alat pembayaran yang lain seperti kartu kredit dan kualitas alat komunikasi. (Insukendro, 1993: 97)

Dengan melihat kecepatan peredaran uang maka dapat pula diketahui apakah perekonomian suatu negara itu sudah maju atau belum, jika semakin maju perekonomian maka alat pembayaran yang digunakan juga akan semakin maju seperti penggunaan kartu kredit yang semakin meluas, tingkat monetasi masyarakat semakin membaik, maka velositas uang akan semakin rendah dan cenderung lebih stabil.

Perkembangan perbankan yang sangat pesat ini menyebabkan berubahnya trend dan kestabilan dari *money multipliers* dan *velocity of money*, padahal pengendalian kuantitas uang beredar sangat tergantung dari kestabilan kedua parameter ini. (Hartadi A.Sarwono dan Pery Warijo, 1998: 11).

Apabila dimati perkembangan sektor keuangan yang diukur melalui rasio antara jumlah uang beredar dengan Produk Domestik Bruto dapat diketahui bahwa perkembangan laju peredaran uang dalam arti sempit (M1) memiliki trend yang fluktuatif dibandingkan dengan laju peredaran uang dalam arti luas (M2) yang memiliki trend *velocity* yang menurun.

Pada periode pengamatan sejak tahun 1990-2004 trend *velocity* baik M1 maupun M2 sangat tidak menentu. Dimulai dari awal tahun penelitian yaitu tahun 1990 tercatat laju peredaran uang diukur dengan M1 adalah sebesar 7,92. Kemudian pada tahun 1991 trend *velocity* mulai naik menjadi 8,63 sampai dengan tahun 1992 trend *velocity* masih terus naik menjadi 9,81.

Kemudian tahun 1993 trend *velocity* kembali menurun dari 9,81 pada tahun sebelumnya dan turun menjadi 8,96 pada tahun 1993. Tahun-tahun berikutnya yaitu tahun 1994-1997 *velocity* dapat dikatakan cukup stabil, yaitu berkisar pada angka 8. Sedangkan trend *velocity* jika diukur dengan M2 masih terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1997 trend *velocity* mengalami penurunan, meskipun tidak terlalu besar yaitu 8,01 kali dari tahun sebelumnya sebesar 8,31 pada tahun 1996.

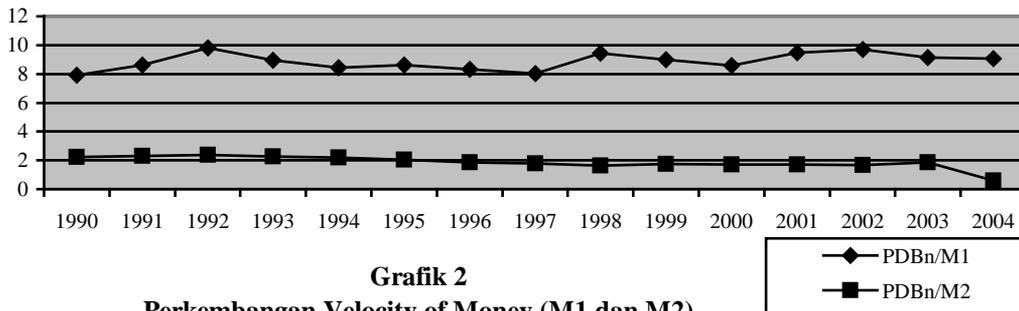
Memasuki periode krisis tahun 1998, pada periode ini *Velocity of Money* di Indonesia meningkat sebesar 17,85 persen atau mengalami peningkatan menjadi 9,44 kali dibandingkan dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 8,01. Hal ini didorong oleh adanya laju inflasi yang tinggi pada tahun yang sama, serta ketidakpastian ekonomi yang mendorong masyarakat membelanjakan uangnya lebih cepat.

**Tabel 2. Perkembangan Velocity of Money di Indonesia Periode 1990-2004**

Tahun	M1 (dalam Miliar Rp)	PDBn (dalam Miliar Rp)	Velocity of Money PDBn/M1	Velocity of Money PDBn/M2
1990	23.819	188.529	7,92	2,23
1991	26.342	227.450	8,63	2,29
1992	28.779	282.395	9,81	2,37
1993	36.805	329.777	8,96	2,27
1994	45.374	382.220	8,42	2,19
1995	52.677	454.514	8,63	2,04
1996	64.089	532.569	8,31	1,84
1997	78.343	627.711	8,01	1,77
1998	101.197	955.754	9,44	1,65
1999	124.633	1.119.442	8,98	1,73
2000	162.186	1.389.769	8,57	1,71
2001	177.731	1.684.280	9,48	1,70
2002	191.939	1.863.274	9,71	1,69
2003	223.799	2.045.853	9,14	1,87
2004	253.818	2.303.031	9,07	0,58

Sumber : Bank Indonesia, Data diolah

Pada tahun 1999 *velocity* kembali menurun menjadi sebesar 8,98 kali dan terus turun sampai dengan tahun 2000 menjadi 8,57. Hal ini berhubungan dengan keadaan ekonomi yang mulai stabil dan membaik. Kemudian tahun 2001 aliran *velocity* kembali meningkat menjadi 9,48 kali.



**Grafik 2**  
**Perkembangan Velocity of Money (M1 dan M2)**  
**di Indonesia periode 1990-2004**

Pada tahun 2002, keadaan perekonomian mulai stabil, kemudian trend *velocity* diukur dengan M1 kembali naik, walaupun peningkatan atau kenaikannya tidak terlalu besar yaitu trend *velocity* menjadi 9,71 kali atau meningkat sebesar 0,23 kali dari tahun 2001 yaitu 9,48 kali. Sama halnya dengan *Velocity* M1, *Velocity* M2 juga mengalami peningkatan pada tahun 2002 yaitu menjadi 1,69 kali dari tahun-tahun sebelumnya yang terus mengalami penurunan.

Selanjutnya pada periode tahun 2003-2004, trend *velocity* diukur dengan M1 terus mengalami penurunan. Pada tahun 2003 trend *velocity* mengalami penurunan sebesar 0,57 kali dari tahun sebelumnya sebesar 9,71 menjadi hanya 9,14 kali, sedangkan trend *velocity* diukur dengan M2 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada akhir tahun penelitian, yaitu pada tahun 2004 trend *velocity* diukur dengan M1 masih mengalami penurunan dari sebesar 9,14 kali pada tahun 2003 yang kemudian menjadi hanya sebesar 9,07 kali, atau mengalami penurunan sebesar 0,07 kali.

### **Pengaruh Inflasi Terhadap Velocity of Money di Indonesia**

Pengaruh laju inflasi terhadap *Velocity of Money* di Indonesia dapat diketahui melalui metode tabulasi silang yang dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan pengujian dengan tabulasi silang maka didapat hasil bahwa hubungan antara keduanya signifikan. Hal ini terbukti dari 15 periode terdapat sembilan tanda positif dan enam tanda negatif. Hubungan negatif tersebut terdapat pada tahun 1991-1996.

Sejak tahun 1991 hingga 1996 berdasarkan data pada tabel dapat dinyatakan beberapa kesimpulan, dalam periode ini perekonomian relatif stabil, yaitu tingkat inflasi tidak lebih dari 10 persen. Tingkat inflasi rendah pada tahun 1992 (4,54%) dan 1996 (6,47%). Berbagai studi mengatakan bahwa *velocity* cenderung meningkat pada periode inflasi yang tinggi bahkan perubahan yang sangat cepat pada saat hiperinflasi. Inflasi yang relatif stabil di periode ini menyebabkan kelajuan peredaran uang relatif stabil pula.

**Tabel 3. Hubungan Inflasi dan Velocity of Money (M1) di Indonesia Periode 1990-2004**

Tahun	Laju Inflasi		Velocity of Money		Korelasi
	Persen	Perubahan	Persen	Perubahan	
1989	5,94		-18,07		
1990	9,53	+	-1,98	+	+
1991	9,52	-	8,96	+	-
1992	4,54	-	13,67	+	-
1993	9,77	+	-8,66	-	-
1994	9,24	-	-6,03	+	-
1995	8,64	-	2,49	+	-
1996	6,47	-	-3,71	-	-
1997	11,05	+	-3,61	+	+
1998	77,63	+	17,85	+	+
1999	2,01	-	-4,87	-	+
2000	9,38	+	-4,57	+	+
2001	12,55	+	10,62	+	+
2002	10,00	-	2,43	-	+
2003	5,10	-	-5,87	-	+
2004	6,40	+	-0,77	+	+

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

Dalam perekonomian yang tingkat harga-harganya relatif stabil, faktor-faktor utama yang mempengaruhi kecepatan peredaran uang adalah pertumbuhan ekonomi yang terjadi, perkembangan monetasi perekonomian, perubahan struktur ekonomi, perkembangan lembaga-lembaga keuangan, dan cara-cara pembayaran dalam melakukan transaksi. (Sadono Sukirno, 1995: 415)

Berikut ini secara kuantitatif pengaruh inflasi terhadap velocity of money dengan menggunakan model sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta X$$

Dimana :

Y = Velocity of Money

X = Inflasi

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Hipotesis

**Tabel 4. Pertumbuhan Velocity of Money dan Inflasi di Indonesia Periode 1990-2004**

Tahun	Velocity of Money PDBn/M1	Pertumbuhan Velocity M1 (dalam %)	Inflasi
1990	7,92	-1,98	9,53
1991	8,63	8,96	9,52
1992	9,81	13,67	4,54
1993	8,96	-8,66	9,77
1994	8,42	-6,03	9,24
1995	8,63	2,49	8,64
1996	8,31	-3,71	6,47
1997	8,01	-3,61	11,05
1998	9,44	17,85	77,63
1999	8,98	-4,87	2,01
2000	8,57	-4,57	9,38
2001	9,48	10,62	12,55
2002	9,71	2,43	10,00
2003	9,14	-5,87	5,10
2004	9,07	-0,77	6,40

Sumber : Bank Indonesia, data diolah

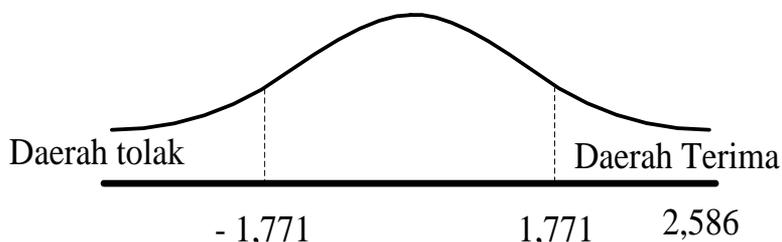
Dari data di atas setelah dilakukan pengujian regresi sederhana (lampiran), maka diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Y &= -2,258 + 0,260X \\
 t \text{ uji} &= (2,586) \\
 t \text{ tabel} &= (1,771) \\
 F \text{ uji} &= 6,690 \\
 R &= 0,583 \\
 R^2 &= 0,340
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan regresi sederhana diperoleh  $\alpha$  sebesar -2,258 yang berarti apabila laju inflasi sama dengan nol maka *velocity of money* akan mengalami penurunan sebesar -2,258 persen. Nilai  $\beta$  0,260 menunjukkan apabila kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan meningkatkan *velocity of money* sebesar 0,260 persen. Tanda  $\beta$  yang positif menunjukkan hubungan yang positif antara laju inflasi dengan *velocity of money* selama periode pengamatan.

Dari hasil penelitian diperoleh nilai t hitung untuk laju inflasi atau  $\beta$  sebesar 2,586 dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95 persen dan derajat kebebasan n-2 maka diperoleh nilai t tabel sebesar 1,771. Dengan demikian berarti nilai hipotesa H0 ditolak (T uji 2,586 > T tabel 1,771). Ini berarti hubungan antara laju inflasi dengan *velocity of money* adalah signifikan, atau laju inflasi berpengaruh terhadap pergerakan *velocity of money*.

Pengujian ini digambarkan sebagai berikut :



Untuk nilai R menunjukkan pengaruh laju inflasi terhadap *velocity of money*. Koefisien determinasi bernilai 0,583 hal ini berarti bahwa sekitar 58,3 persen laju inflasi mempengaruhi *velocity of money* di Indonesia dan sisanya 41,7 persen dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Untuk nilai  $R^2$  sebesar 0,340 hal ini berarti bahwa sekitar 34 persen variasi dalam laju peredaran uang dapat dijelaskan oleh variasi dalam inflasi, sisanya 66 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai pengaruh laju inflasi terhadap laju peredaran uang maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut dari hasil analisis kuantitatif, pengaruh inflasi terhadap *velocity of money* dalam periode 1990-2004 adalah signifikan. Hal ini dapat dilihat pada t-hitung sebesar 2,586 lebih besar dari pada nilai t-tabel sebesar 1,771.

### Saran

Diharapkan pemerintah, khususnya otoritas moneter agar menjaga kestabilan jumlah uang beredar, karena dengan adanya pengendalian jumlah uang beredar tersebut diharapkan dapat mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi tanpa menyebabkan inflasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bank Indonesia, Laporan Tahun Bank Indonesia, Berbagai Edisi*  
-----, **Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia**, Berbagai Edisi  
Djambak, Syaipan., *Inflasi di Indonesia*, Jurnal Ekonomi Sriwijaya, Januari, 1998  
Dumairy, **Perekonomian Indonesia**, Jakarta, Penerbit Erlangga, 1999  
Fisher, Stanley dan Dornbusch R, **Makroekonomi**, Erlangga, 1987

- Hartadi A.Sarwono dan Pery Warijo, *Mencari Paradigma Baru Manajemen Moneter dalam Sistem Nilai TukarFleksibel*, **Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan**, Juli,1998.
- Lipsey, G Richard, Paul N Coutrant, Douglas D Purvis dan Peter O Steiner, **Pengantar MakroEkonomi**, Edisi 10 Jilid 1, 2000
- Mc Eachern A. William, **Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer** ,Edisi Pertama, Penerbit Salemba Empat, 2000
- Mahmud, Syamsuddin, **Ekonomi Moneter Indonesia**, *Bagian Teori*, Yayasan Kesejahteraan Ummat, Jakarta, 1985
- Nopirin, PhD., **Ekonomi Moneter**,Buku II, Edisi Pertama, BPFE-Yogyakarta, 1987
- Roswita AB, **Ekonomi Moneter, Teori, Masalah dan Kebijakan**, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2000.
- Sadono Sukirno, **Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran dari Klasik hingga Keynesian Baru**, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998.
- , **Pengantar Teori Makroekonomi**, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995
- Samuelson, Paul A, **Ekonomi**, Edisi ke-12 Jilid 1, Erlangga, 1991
- Warijo, Perry dan Doddy Zulverdi, *Penggunaan Suku Bunga sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter di Indonesia*,Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan, Juli 1998
- Yuniarsih, Erika, *Analisis Velocity of Money di Indonesia*,**Skripsi**, Universitas Sriwijaya, 2004